

**Siti Lum'atul Mawaddah**  
**Universitas Islam Negeri Sunan**  
**Kalijaga Yogyakarta**

[sitilumatulmawaddah06@gmail.com](mailto:sitilumatulmawaddah06@gmail.com)

## **Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern**

**DOI: 10.18196/mht.v4i2.12976**

---

### **Abstract**

*In the modern era, the world of Islamic boarding schools has challenges in responding to the idea of modernizing education to social changes, where these changes force students to keep up with the times, while this learning method uses the classical method of Arabic pegon, one of the learning activities is translating or traditional Arabic translation of pegon. which emphasizes the delivery of the target language, namely Javanese. This, of course, creates some problems for the students. This study aims to reveal the problems of nahwu learning using the classical Arabic pegon method in nahwu learning in the modern era at the Mahaduttholabah Islamic boarding school, Tegal, as well as to find out its weaknesses and strengths. The type of research used is field research with research methods in the form of descriptive qualitative methods which aim to describe, describe and interpret during the study. The results of the problems found by researchers include linguistic and non-linguistic problems. 1) Linguistic problems include, phonological problems, morphological problems, vocabulary problems and restructuring problems and 2) Non-linguistic problems include the lack of good mastery of the target language, the weak ability of students in writing pegon and problems understanding the contents of the text as a whole.*

**Keywords:** *Nahwu Learning; Arabic Pegon Method; Modern Era*

### **Abstrak**

Di era modern dunia pesantren memiliki tantangan dalam merespon gagasan tentang modernisasi pendidikan terhadap adanya perubahan sosial, dimana perubahan ini memaksa santri untuk mengikuti perkembangan zaman, sedangkan metode pembelajaran ini menggunakan metode klasik berupa arab pegon, salah satu kegiatan pembelajaran yaitu menerjemah atau terjemahan tradisional Arab pegon yang menekankan pada penyampaian bahasa sasaran yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut tentu saja menimbulkan beberapa problem bagi santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan problematika pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon dalam pembelajaran nahwu di era modern di pondok

pesantren Mahaduttholabah Tegal, serta untuk mengetahui kelemahan dan kelebihanannya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan selama kajian berlangsung. Adapun hasil problematika yang ditemukan peneliti diantaranya problematika linguistik dan non linguistik. 1) Problematika linguistik mencakup, problem fonologi, problem morfologis, problem kosakata, dan problem restrukturisasi dan 2) Problematika non linguistik mencakup kurangnya penguasaan bahasa sasaran dengan baik, lemahnya kemampuan santri dalam menulis pegon, dan problem pemahaman isi teks secara utuh.

**Kata kunci:** Pembelajaran Nahwu; Metode Arab Pegon; Era Modern

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab berkembang di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya agama Islam. Sedangkan Islam masuk di Indonesia memiliki peranan besar dalam dunia terjemahan bahasa Arab ke Indonesia maupun sebaliknya. Pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pembelajaran nahwu di kalangan pesantren atau madrasah, erat kaitannya dengan materi pembelajaran berbasis kitab kuning dan menggunakan pendekatan tradisional yaitu dengan menggunakan sistem penerjemahan gantung atau disebut dengan metode terjemah klasik Arab *pegon*. Di pondok pesantren terutama yang memiliki budaya masyarakat kuat atau pesantren berbasis salaf, sampai saat ini masih tetap mempertahankannya dengan menggunakan metode klasik Arab *pegon* tersebut dikarenakan untuk melestarikan budaya. Pendidikan agama harus menjadi solusi antisipatif yang seharusnya memiliki kearifan lokal untuk menjaga identitas seorang muslim sekaligus sebagai warga Negara (Suradi 2017).

Di era modern siswa atau santri khususnya yang berada di pondok pesantren, tetap mempertahankan prinsip dasar ajaran islam melalui adanya budaya dalam memahami kitab klasik atau kitab kuning. Mempertahankan budaya dengan memahami kitab klasik dengan menggunakan arab pegon ini merupakan bagian dari upaya melestarikan budaya karya ulama terdahulu yang telah menegakan ajaran Islam melawan kolonial. Sangat dikhawatirkan jika generasi milenial tidak memahami kitab klasik menggunakan arab pegon maka jasa leluhur termasuk ulama yang telah berkarya dengan kitab arab pegon akan hilang dan terlupakan begitu saja (Rosyid 2019, 67). Huruf Arab pegon yang juga dikenal dengan aksara

Arab Melayu ini ditulis dengan huruf Arab hijaiyah, namun sebenarnya dalam praktik pengucapannya menggunakan bahasa lokal (Noordyanto 2016, 28). Disebut bahasa lokal karena pada dasarnya tulisan Arab *pegon* itu tidak hanya digunakan dengan bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan bahasa dari daerah-daerah lain yang dikehendaki. Perbedaannya dengan aksara atau huruf Hijaiyah asli yaitu mengacu pada bentuk huruf, huruf Arab diubah dengan menyesuaikan huruf dan pengucapan bahasa daerah, misalnya bahasa Melayu, sunda atau Jawa. Adanya kitab atau pembelajaran arab pegon di Nusantara ini berkaitan dengan penyebaran ajaran agama Islam, cara ini merupakan salah satu yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu dalam menyebarkan agama islam. (Muhammed, 2001).

Namun di era modern ini metode klasik Arab pegon dianggap tidak dapat untuk digunakan lagi dikarenakan adanya peralihan zaman sehingga sumber bacaan aksara arab pegon sedikit dan minat baca dalam aksara pegon berkurang, sebagian orang juga menganggap metode ini terlalu bertele-tele dalam segi pengungkapannya dan juga proses pengartiannya satu kata demi kata dalam menggunakan Arab pegon malah menjadi panjang. Hal ini disebabkan oleh faktor peralihan zaman dan berdampak dalam metodologi pembelajaran dan penyampaian. Tetapi juga ada yang beranggapan metode ini harus dipertahankan untuk menjaga warisan dan budaya terdahulu walaupun dengan menggunakan bahasa daerah tertentu, masyarakat dapat melakukan komunikasi dengan baik dan mudah. Sehingga mampu menciptakan sikap sama rata sama rasa. Tapi pada kenyataannya, bahasa daerah utamanya bahasa jawa sudah mulai luntur dari pelafalan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penguatan dan perbaikan nilai-nilai budaya lokal secara intensif bagi generasi muda (Suradi 2018, 104).

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang metode klasik Arab pegon karena di era modern dunia pesantren memiliki tantangan dalam merespon gagasan tentang modernisasi pendidikan terhadap adanya perubahan sosial, dimana perubahan ini memaksa santri untuk mengikuti perkembangan zaman, sedangkan metode pembelajaran ini menggunakan metode klasik berupa arab pegon dan bagian dari warisan dan juga budaya dari bangsa Indonesia, khususnya Jawa dan bagi tingkat pemula dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Hasil dari observasi beberapa santri memiliki kesulitan dengan menggunakan metode Arab pegon dalam pembelajaran nahwu dikarenakan peralihan zaman dan budaya yang semakin modern dan menurut Ustadz Zaenul Umam yang merupakan salah pengajar di pondok Mahaduttholabah, menyatakan bahwa beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon, walaupun pondok pesantren sudah memfasilitasi buku pegangan berupa buku jurumiyah bahasa jawa dengan arab pegon dan yang dilakukan oleh pengajar saat proses pembelajaran yaitu menjelaskan kepada santri dengan menggunakan kombinasi bahasa jawa dan bahasa indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami, mengungkapkan problematika serta mengungkapkan kelebihan dan kekurangan penggunaan metode Arab pegon dalam pembelajaran nahwu di era modern.

Hal ini pun menjadi menarik untuk dikaji dalam pembahasan linguistik yang mengkaji mengenai pembelajaran bahasa. Maka dari itu penulis memilih judul "Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern". Adapun arab pegon yang akan peneliti paparkan di sini adalah yang biasa digunakan dalam pembelajaran nahwu di Pesantren Ma'haduttholabah yakni menggunakan Arab pegon Jawa dengan menggunakan kitab *aljurumiyah* yang digunakan untuk tingkat pemula. Problematika pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode klasik Arab *pegon* di era modern, Mencakup: penerapan pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon, problematika yang terdapat pada pembelajaran nahwu dengan metode Arab *pegon* dan kelebihan dan kekurangan serta solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam penggunaan Arab *pegon* bagi pemahaman santri

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian berupa metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada selama kajian berlangsung. (Hary 2010, 21). Deskripsi yang akan diberikan dalam penelitian ini tentang implementasi pembelajaran Nahwu menggunakan metode klasik Arab *Pegon* dan

mengidentifikasi masalah atau mengungkapkan problematika dalam pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Santri kelas tingkat dasar yang berjumlah 32 siswa dan Ustadz atau guru yang mengajar santri pada tingkat dasar di pondok pesantren Ma'haduttholabah Tegal tahun ajaran 2020/2021. Adapun wawancara pada ustadz atau guru dan santri digunakan untuk mengetahui respon dan pendapat ustadz dan santri terhadap problematika pembelajaran nahwu dengan menggunakan arab pegon dan dokumentasi dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti (Rukajat 2012, 26).

## **Landasan Teori**

### **Pembelajaran Nahwu**

#### **1. Pembelajaran Nahwu**

Pengertian nahwu secara bahasa adalah tujuan dan arah. Sedangkan secara istilah (Muhyidin dan Muhammad 2010, 13) adalah kumpulan beberapa aturan atau rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab atau bentuk polanya, baik ketika mandiri atau terstruktur dengan kata lain. Nahwu adalah aturan kebahasaan yang muncul setelah adanya suatu bahasa. Aturan ini dibuat berdasarkan kesalahan dalam bahasa pengguna. Jadi pada dasarnya nahwu dipelajari agar pemakai bahasa dapat menyampaikan ungkapan bahasa dan memahaminya dengan tepat, baik dalam bentuk tulisan (membaca dan menulis) mampu mengucapkan seperti halnya berbicara dengan benar (Muhyidin dan Muhammad 2010, 13).

Adapun pengertian nahwu secara istilah yaitu ilmu yang mempelajari berbagai gramatikal yang mampu digunakan untuk mengetahui berbagai hukum kondisi akhir suatu kata berbahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat, baik dari segi *I'rab* maupun *bina'*. Ilmu nahwu dalam kiprahnya tetap mempertahankan urgensi *I'rab*, alasannya adalah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, dimana tanpa *i'rab* suatu kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna.

#### **2. Tujuan pembelajaran Nahwu**

Pada dasarnya tujuan pertama dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah pembelajaran gramatikal atau nahwu, peran nahwu hanya sebagai alat. Tujuan utama dalam pembelajaran nahwu yaitu agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam berbahasa dan juga dengan belajar kaidah nahwu pelajar mampu berbahasa dengan baik. Adapun Ahmad Sehri (Sehri, 2012) menjelaskan beberapa tujuan pembelajaran nahwu:

1. Membekali para siswa dengan gramatikal kebahasaan yang mampu menjaga bahasanya dari kekeliruan.
2. Melatih para siswa dalam belajar bahasa Arab agar mampu melakukan pengamatan, mengasah pemikiran atau berpikir rasional dan tersusun dengan kepentingan lain yang dapat membantu siswa untuk melakukan pengkajian dengan kaidah bahasa Arab secara kritis.
3. Membiasakan para pelajar dalam mengidentifikasi kalimat dan melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan tata karena ilmu nahwu didasarkan atas analisis lafadz, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang benar dengan yang salah.
4. Membantu para pelajar supaya mampu dalam membaca, berbicara, dan menulis atau menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan dengan tepat dan benar.
5. Pembelajaran nahwu mampu memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat menyusun sebuah essay atau karangan baik secara lisan maupun tulisan.

### **Arab Pegon**

#### **1. Arab Pegon di Era Modern**

Di era modern ini nilai-nilai budaya memiliki manfaat yang kadang rawan terabaikan. Lokal hikmah dianggap kuno dan ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan. Orang-orang lebih suka mengejar modernitas dengan segala kemajuan teknologi tanpa melihat akibat negatifnya saja (Ulyan, et al 2020). Banyak asumsi umum berpikir bahwa hanya modernitas dapat memajukan kehidupan manusia di segala bidang. Pola pembelajaran masyarakat dalam mempelajari agama telah berubah. Terbukti dari sebagian

besar masyarakat yang menggunakan media internet sebagai sumber pertama dalam belajar, dengan cepat menjadi 'budaya' baru masyarakat Indonesia (Affan dan Thohir 2020). Padahal Penggunaan huruf Arab-Pegon mencerminkan penegasan identitas budaya serta strategi budaya melawan kolonialisme Belanda. (Mustaqim 2017)

Salah satu alternatif yang terbukti untuk keberhasilan menjembatani peradaban besar antara Islam, Arab dan Nusantara adalah Arab-Pegon. (Yakin, 2017) Naskah Pegon ditemukan sejak zaman kerajaan Islam di Nusantara. Karena Indonesia menjadi fragmen penting dalam sejarah dan dinamika perkembangan peradaban Islam (Hizbullah et al, 2019). Walaupun di era modern ini adanya penurunan popularitas huruf Pegon sebagai referensi Islam disebabkan digantinya huruf pegon ke dalam huruf latin dengan bahasa Indonesia dan juga disebabkan adanya peralihan zaman. (Fikri, 2014). Arab Pegon adalah hasil dari penyesuaian fonem huruf Hijaiyah ke dalam bahasa lokal. Di sumber yang serupa juga, dijelaskan mengenai istilah pegon menurut etimologi berasal dari kata bahasa Jawa "pego" yang berarti "menyimpang" karena bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak biasa. (Wahyuni dan Rustam 2017) Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah yang kemudian disesuaikan dengan huruf (abjad) Indonesia (jawa).

Arab pegon disebut juga dengan Arab Jawi dan Arab Melayu karena penggunaan huruf arab ataupun huruf hijaiyyah dalam penulisannya. Tetapi dalam pelafalan atau praktik penggunaannya ditulis dan dibaca menggunakan makna Jawa ataupun bahasa lokal tertentu yang diinginkannya bukan menggunakan bahasa Arab fusha. Sedangkan metode pembelajaran ini menggunakan metode klasik berupa arab pegon, salah satu kegiatan pembelajaran yaitu menerjemah atau terjemahaan tradisional arab pegon yang menekankan pada penyampaian bahasa sasaran yaitu bahasa jawa.

Menurut Henry Guntur Tarigan yang disebutkan oleh Bashirotul Hidayah, bahwa dalam metode terjemah tata bahasa atau bahasa ibu merupakan media pengajaran bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal baru yang memudahkan pembuatan perbandingan antara bahasa asing dan bahasa ibu untuk dipahami. (Hidayah 2019, 109) Oleh karena itu pula, bahasa Jawa yang

merupakan bahasa sasaran dipakai dalam penerjemahan kitab kuning di pesantren.

## 2. Macam-macam huruf Arab pegon

Huruf pegon digolongkan menjadi dua macam yaitu huruf vokal dan huruf konsonan (Ibrahim 2014, 111).

### a. Huruf- huruf pegon vokal

Huruf vokal yang dimaksud disini berupa huruf hijaiyyah yang berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf dalam tulisan bahasa Arab. Adapun Huruf vokal tersebut yaitu alif (ا) Alif berharakat fathah dan sebelumnya juga berharakat fathah digunakan untuk bunyi huruf A, wawu (و) wawu berharakat sukun yang sebelumnya berharakat dhomah digunakan untuk bunyi huruf "U" dan huruf wawu berharakat sukun yang sebelumnya ada huruf berharakat fathah untuk bunyi huruf "O", adapun ya (ي) ya' sukun sebelumnya berharakat kasrah untuk mengganti huruf "I". Untuk vokal 'e' ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~).

A	I	U	E	O
ا	ي	و	ي	و

Tabel 1. Huruf pegon vokal

### b. Huruf pegon konsonan

Adapun huruf konsonan berupa Arab Pegon yang diwakili oleh aksara atau huruf hijaiyyah yang sama dengan bunyinya, seperti "T" dengan huruf Ta (ت), "B" dengan Ba (ب) dan lainnya. Misal kata *Mata* dituliskan dengan huruf mim, alif, ta, alif (م ا ت ا) menjadi م ا ت ا dan kata *Bud* dituliskan dengan ba, wawu, dhal, ya (ب و د ي) menjadi ب و د ي .

B	C	D	F	G	H	J	K	L	M
ب	ج	د	ف	ك	ح	ج	ك	ل	م
N	P	R	S	T	W	Y	Z	Ny	,
ن	ف	ر	س	ت	و	ي	ز	ي	ء

Tabel 2. Huruf pegon konsonan

Huruf di atas merupakan huruf hijaiyyah dan latin yang sudah ada persamaannya. Adapun huruf yang tidak memiliki persamaan atau padanan seperti bunyi "ng" atau dan huruf "ć", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan ghoin (غ) titik tiga di atas dan ć dengan jim (ج) titik tiga di tengah. (Noordyanto 2016) seperti yang ada pada tabel 3.

ح <i>ha</i>	ج <i>jim</i>	ث <i>tsa</i>	ت <i>ta</i>	ب <i>ba</i>	أ <i>alif</i>
ر <i>ra</i>	ذ <i>dzal</i>	ڤ <i>dha</i>	د <i>dal</i>	خ <i>kha</i>	چ <i>ca</i>
ط <i>tbo</i>	ض <i>dhad</i>	ص <i>shad</i>	ش <i>syin</i>	س <i>sin</i>	ز <i>za</i>
ف <i>pa</i>	غ <i>nga</i>	غ <i>ghain</i>	ع <i>ain</i>	ظ <i>dho</i>	ظ <i>ta</i>
م <i>mim</i>	ل <i>lam</i>	ك <i>ga</i>	ك <i>kaf</i>	ق <i>qaf</i>	ق <i>pa</i>
پ <i>nya</i>	ي <i>ya</i>	ء <i>hamzah</i>	ه <i>ha</i>	و <i>wau</i>	ن <i>nun</i>

Tabel 3. Daftar huruf Arab Pegon dalam deretan huruf Hijaiyah original

Adapun dalam penggunaan arab pegon juga memiliki beberapa simbol yang digunakan ketika pembelajaran nahwu, misalnya: Mubtada' menggunakan simbol Mim kecil (م), khabar dengan rumus atau simbol Kho (خ), Fail dengan rumus Fa (ف) Maf'ul lia ajlih dengan rumus ain (ع) dan lainnya. Simbol atau rumus ini digunakan untuk mengetahui tarkib atau susunan bahasa Arabnya pada setiap kalimatnya (Ibrahim 2014, 111).

### 3. Proses Akulturasi budaya Arab Pegon

Akulturasi adalah proses di mana dua atau lebih budaya bertemu dan mempengaruhi satu sama lain, proses di mana budaya asing mempengaruhi masyarakat, dan proses di mana sebagian kecil atau besar dari unsur-unsur budaya asing hadir secara selektif diserap yang beberapa orang mencoba untuk melawan efek ini. (Depdikbud 1989,18).

Masyarakat diharuskan memilih budaya yang baik dan mampu memberikan kemanfaatan oleh masyarakat itu sendiri, karena tidak semua budaya yang ada itu baik bahkan mampu menjadikan dampak negatif dan keburukan jika tetap diterapkan. Oleh sebab itu, akulturasi dapat terbentuk oleh beberapa hal, (Taufiq dan Idris 1983, 20) antara lain: (1) Jika didapati unsur-unsur baru, (2) Jika unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain, (3)

Apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak lagi cocok dengan lingkungan, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik, (4) Apabila ada unsur-unsur yang hilang karena gagal dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya.

Dengan adanya peristiwa akulturasi yang terjadi di Nusantara telah menciptakan produk kebudayaan sehingga melahirkan proses Islamisasi melalui Arab *pegon* yang kebanyakan diterapkan di pondok-pondok pesantren *salaf*. Dari fenomena tersebut, selain Islam sendiri, praktik tipografi Arab sebagai produk akulturasi membenarkan adanya penyatuan untuk membentuk budaya Islam asli nusantara sebagai komunitas yang mandiri. Ini hal berbeda dari budaya lain yang mengelilinginya, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap kebudayaan Islam dan Arab itu sendiri. Huruf Arab Pegon harus semakin umum sehingga semua orang dapat belajar menulis dan membaca huruf-huruf ini pada saat yang bersamaan. Pelajar mampu dan memiliki minat belajar dengan huruf arab pegon, jika tradisi tulis didominasi atau dikuasai dengan adanya tuntutan dengan menggunakan huruf arab pegon. Maka generasi pelajar berikutnya akan mengikuti pembelajaran yang dilakukan sebelumnya dalam membiasakan diri dengan tulisan dan bacaan huruf Arab pegon.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pembelajaran Nahwu menggunakan Arab Pegon**

Pesantren Mahaduttholabah sampai saat ini masih menggunakan bahan ajar kitab kuning sebagai pembelajaran nahwu, yaitu kitab Aljurumiyah untuk tingkat ibtida'. Pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab kuning, erat kaitannya dengan tarjamah pegon atau sering disebut ngapsahi atau maknani yang menggunakan huruf Arab pegon berbahasa lokal. Begitu juga dalam pembelajar kelas ibtida, kitab kuning pun menjadi materi yang harus dipelajari bagi para santri dalam pembelajaran gramatikal nahwu. Dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran nahwu menggunakan Arab *Pegon* ini, terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum pengajaran, tahapan pengajaran dan tahapan sesudah pengajaran.

Hasil dari pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran nahwu menggunakan Arab Pegon di pesantren Mahaduttholabah, penulis dapat menjabarkan sebagai berikut:

### 1. Tahapan Sebelum Pembelajaran

Pada tahapan awal ini disebut juga tahap perencanaan. Di dalam pengajaran nahwu tahap perencanaan dilakukan oleh santri atau pelajar yaitu semua santri wajib membaca materi yang akan dipelajari dan dibahas dengan cara bersamaan dan dibaca dengan suara lantang, kegiatan tersebut di pondok ini santri menyebutnya dengan *Lalaran* sebelum dimulainya kelas. Hal ini bertujuan agar para santri mampu mengingat kaidah-kaidah nahwu dengan mudah dan cepat.

### 2. Tahap Pembelajaran Nahwu

Tahap ini, santri atau pelajar melakukan komunikasi atau adanya hubungan tinggal balik dengan Ustadz atau pengajar untuk memperoleh bimbingan dalam belajar Nahwu sesuai dengan materi atau bab yang telah disusun atau diatur.

Adapun proses tahapan pengajaran dalam pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik *Arab Pegon* adalah:

- a) Ustadz atau pengajar membacakan isi kitab atau materi disertai dengan makna jawa, kemudian santri menulis makna dengan menggunakan arab pegon yang telah dibacakan oleh Ustadz atau pengajar dan penerjemahan Arab pegon ini juga memakai tanda atau rumus khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut dalam susunan kalimat. Adapun penggunaan arab pegon jawa dalam pengajarannya dipaparkan melalui contoh sebagai berikut:

هذا بيت كبير

*"Hadza utawi Iki, Baitun iku omah, Kabirun kang gede"*

Atau makna dalam bahasa Indonesia Ini adalah rumah yang besar.

Kata **utawi** dalam makna diatas berfungsi untuk menunjukkan kedudukan *mubtada* atau subjek isim dan memakai simbol dengan symbol م(mim) kemudian ditulis diatas kata (*Hadza/Ini*), Kata **iku** berfungsi untuk menunjukan status kedudukan *Khobar* yang disimbolkan dengan huruf خ kemudian simbol tersebut ditulis diatas kata (*Baitun /rumah*), Adapun kata **Kang** kedudukannya menjadi sifat atau biasa disebut na'at yang disimbolkan

dengan menggunakan huruf ت ditulis diatas kata كبير yang bermakna besar. Adapun kalimat diatas disebut jumlah ismiyyah (kalimat nominal).

Kelebihan dari penggunaan metode klasik arab pegon ini adalah dilihatkannya semua unsur teks dalam bahasa lokal yang dituju yaitu bahasa jawa, jadi kalimat yang diterjemahkan mampu membuat santri mengerti pola tata bahasanya secara lebih rinci.

- b) Para santri menyimak pembahasan atau keterangan dan menulis poin yang dianggap penting ketika ustadz menjelaskan materi dengan detail sesuai materi atau bab yang telah dibaca atau dijadwalkan.
- c) kemudian santri atau siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas atau belum paham.
- d) Ustadz menunjuk beberapa santri untuk membaca dan menjelaskan ulang tentang materi yang telah didengar dan dipahami.

### 3. Tahapan Sesudah Pengajaran

Tahap ini dilakukan sebelum ditutupnya pembelajaran nahwu yaitu digunakan untuk mengulas kembali atau mengevaluasi pelajaran yang telah dijelaskan pada proses belajar mengajar berlangsung dan ustadz juga memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk santri atau pelajar. Hal ini bertujuan agar santri tetap belajar meski diluar kelas, selain itu juga dari hasil penilaian tugas tersebut, ustadz atau pengajar dapat mengetahui kemampuan atau keberhasilan santri mengenai pemahaman pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon.

### **Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern**

Di Era modern ini teknologi pembelajaran semakin banyak karena adanya kemajuan zaman yang sangat pesat sehingga sumber bacaan budaya arab pegon semakin menyusut, hal ini juga dikarenakan muncul inovasi metode pembelajaran yang lain. Adapun Permasalahan pembelajaran nahwu menggunakan Arab *pegon* di Era Modern yang penulis temukan, pada hakikatnya terbagi menjadi dua golongan, yaitu problematika kebahasaan dan non kebahasaan. Problematika ini sangat penting diketahui oleh pengajar agar dapat mengurangi masalah dan mencari solusi yang tepat sehingga

pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon ini dapat berjalan dengan baik. Adapun problem kebahasaan (*linguistic*) adalah permasalahan-permasalahan yang ditemui oleh siswa yang berhubungan langsung dengan bahasa dan problem non kebahasaan merupakan permasalahan yang bisa mempengaruhi atau menggagalkan tujuan terlaksananya proses pembelajaran yang dilaksanakan.

a) Permasalahan linguistik atau problem kebahasaan diantaranya:

1. Problem Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang membahas sistem suara atau bunyi bahasa, proses terbentuk bunyi dan perubahan bunyi bahasa. (Marlina 2019, 18) Adapun Fonologi dalam bahasa Arab biasa disebut dengan Ilmu *Ashwat Arabiyyah*. Dalam hal ini penulis menemukan problem yang dialami oleh santri yaitu santri merasa kesulitan dalam menangkap suara diakarenakan bunyi makna arab pegon yang timbul memiliki perbedaan dengan bahasa kesehariaanya. Sehingga perbedaan makna yang diucapkan menimbulkan kesulitan dalam belajarnya.

2. Problem Morfologis

Morfologi adalah bagian dari ilmu kehabahasaan yang mengkaji bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk itu (Monseor 1990, 71). Adapun morfologi dalam bahasa arab sendiri sama halnya dengan ilmu shorof. Dalam hal ini penulis menemukan problem dan kesulitan yang dialami santri yaitu sering terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam menetapkan jenis kata tertentu yang ditunjukkan dengan kesalahan membaca meletakan (*syakal atau harokat*). Kesalahan membaca dengan syakal ini tentu bisa berdampak pada pemberian makna yang dibacakan menggunakan arab pegon atau bahasa Jawa yang tidak sesuai, yang berdampak pada kesalahan penerjemah-an secara keseluruhan makna.

3. Problem Kosakata (Mufrodat)

Pada dasarnya penguasaan mufrodat sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa siswa atau santri. Penguasaan mufrodat sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa

Arab. Permasalahan yang dialami santri yaitu makna kata yang digunakan pada pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik arab pegon menggunakan bahasa Jawa yang sulit dimengerti karena memiliki perbedaan arti pada kesehariannya. Hal ini menyebabkan terhambatnya santri dalam menguasai kosakata bahasa Arab yang berdampak juga pada pemahaman tata bahasa atau pembelajaran nahwu.

#### 4. Problematika restrukturisasi

Problematika restrukturisasi yang dimaksud disini yaitu adanya permasalahan yang dialami santri, ketika menyusun ulang dalam isi terjemahan yang digunakan menggunakan Arab pegon Jawa yang telah diartikan secara terpisah atau perkata dalam bahasa Jawa. Beberapa santri pun kesulitan ketika menyusun kata demi kata untuk dijadikan kalimat yang sempurna.

##### b) Problem non Linguistik

Selain faktor linguistik yang dijabarkan di atas, ada beberapa permasalahan yaitu dari faktor non linguistik yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan Arab *pegon* antara lain;

1. Adanya santri yang belum mampu menguasai bahasa sumber (bahasa Arab) dengan baik.
2. Kurangnya penguasaan bahasa Jawa atau bahasa sasaran dengan baik, hal ini dikarenakan adanya latar belakang yang berbeda. Beberapa santri tidak hanya berasal dari daerah pulau Jawa saja tetapi juga ada yang berasal dari luar pulau Jawa yang belum menguasai bahasa Jawa, hal ini membuat terhambatnya pembelajaran dalam penggunaan arab pegon. Adapun santri yang dari daerah Jawa pun mengalami kesulitan dikarenakan bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam sehari-hari misal bahasa Jawa Tegal, bahasa Jawa Jogja dan lainnya, tentu berbeda dengan bahasa Jawa resmi yang digunakan dalam pembelajaran.
3. Metode pembelajaran masih menggunakan metode tradisional, hal ini membuat santri merasa bosan dan tentunya santri yang baru mengenal abjad Arab pegon merasa sulit terhadap pembelajaran nahwu ini.

4. Adanya santri yang belum bisa menulis Arab pegon, mereka kesulitan dalam membedakan tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa Arab dengan penulisan Arab *pegon*. Seperti halnya ketika menulis arab pegon huruf C dan Ng yaitu Ng dengan ghoin (غ) titik tiga diatas ع dan C dengan jim(ج ) titik tiga ditengah pada hurufح
5. Santri kesulitan dalam memahami isi teks secara utuh, karena penerjemahan tersebut dilakukan kata demi kata dan juga adanya makna bahasa jawa yang tidak dimengerti. Ditandai adanya problem atau masalah dalam pemahaman isi Teks secara utuh, dengan penerjemahan Arab pegon. Tentu hal ini membuat pemahaman santri terhambat terhadap materi atau gramatikal yang mereka pelajari.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka penulis menawarkan beberapa solusi atau saran, diantaranya:

1. Adanya kamus khusus Arab pegon bagi tingkat pemula, yang berisi tentang pengenalan huruf-huruf pegon serta simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam terjemah Arab pegon. Hal ini bertujuan agar santri yang tidak paham dengan makna bahasa jawa dapat memahami arti yang dimaksud.
2. Memberikan buku penunjang selain kitab kuning sebagai suplemen yang digunakan dalam pembelajaran, dengan hal ini santri memperoleh pemahaman yang lebih selain materi yang dipelajarinya di kelas.
3. Membentuk kelompok belajar atau belajar bersama. Belajar bersama dengan temandapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, santri akan lebih leluasa bertanya kepada temannya dan dapat mengatasi rasa malu kepada temannya dibanding bertanya kepada ustadznya.
4. Adanya inovasi metode pengajaran yang dilakukan pengajar agar santri tidak merasa bosan dan pengajar hendaknya mengetahui banyak tentang kondisi santri di kelas dan mengetahui jenis-jenis cara agar santri menarik dan energik dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dan tujuan.
5. Adanya pelatihan khusus menulis Arab pegon bagi santri yang belum bisa menulis dan membaca huruf pegon.

## **Kesimpulan**

Di era modern pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pembelajaran nahwu di kalangan pesantren atau madrasah masih banyak yang menggunakan pendekatan tradisional yaitu dengan menggunakan sistem penerjemahan gantung atau disebut dengan metode terjemah klasik Arab pegon. Tentunya dalam pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon di era modern memiliki probelmatica sendiri. Adapun problematika yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran nahwu menggunakan Arab pegon di antaranya adalah problematika linguistik dan non linguistik pada santri pondok pesantren Mahaduttholabah kelas dasar.

Melihat hal itu, pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon di era modern ini memiliki dampak: a) Pemberian simbol atau rumus terhadap kata yang salah, akan berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan, b) Santri cenderung tertinggal dalam kegiatan belajar mengajar dan kesulitan dalam membedakan huruf Arab pegon dan huruf Arab asli sehingga para santri cenderung susah membaca apa yang mereka tulis, c) Ketidakmampuan dalam memahami isi teks utuh arab pegon jawa dapat membuat terkendala dalam proses belajarnya.

Adapun masalah dan saran yang penulis paparkan bukan berarti menganggap bahwa metode arab pegon tersebut tidak dapat dipakai di era modern, tetapi ketika menemukan kelemahan dari metode ataupun pengajaran maka hal yg dilakukan adalah memperbaiki faktor-faktor yang perlu diperbaiki agar terciptannya pembelajaran yang telah direncanakan melalui solusi yang telah ditawarkan oleh peneliti.

## **REFERENSI**

Affan, Muhammad, dan Ajid Thohir. 2020. "Studying Religion Through the Internet among Millennial Muslims: Causes and Consequences." *FIKRAH* 8, No 1: 43-45. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7103>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

- Fikri, I. 2014. "Aksara Pegon: studi tentang simbol perlawanan Islam di Jawa pada abad XVIII–XIX".
- Hary, Wilhelmus. 2010. "Penelitian kualitatif Aplikasi pada penelitian ilmu kesehatan." Surabaya: CV Garuda Mas.
- Hidayah, Basyratul. 2019. "Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning menggunakan Arab pegon" Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no 1: 103-119. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1>
- Hizbullah, Nur, Iis Suryaningsih, dan Zaqiatul Mardiah. 2019. "Manuskrip Arab Di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no 1: 65-74. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i1.145>
- Ibrahim, M Al-Fattahiyah. 2014. "Rahasia Sukses Belajar Pegon." Kediri-Jatim: CV. Harapan Mandiri.
- Marlina, Lina. 2019. "Pengantar Ilmu Ashwat" Bandung: Fajar Media.
- Muhammed, Noriah. 2001. "Aksara Jawa: Makna Dan Fungsi." Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Muhyidin, Abdul dan Hamid Muhammad. 2010. "Ilmu Nahwu." Yogyakarta: Media Hidayah.
- Mustaqim, Abdul. 2017. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no 2: 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Noordyanto, Noufan. 2016. "Tipografi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang diusung Huruf Latin." *Jurnal DEKAVE* 9, no 2: 28-53. <https://doi.org/10.24821/dkv.v9i2.1763>
- Rosyid, Moh. 2019. "Gerakan Pegon Era Kolonial hingga Era Digital: Studi Kasus DI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kudus." *Jurnal AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6 No. 1: 67-77. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a8.2019>

- Rukajat, Ajat. 2012. "Pendekatan penelitian kualitatif " Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Sehri, Ahmad. 2012. "Metode Pembelajaran Nahwu dalam pengajaran Bahasa Arab". Palu: Stain Palu.
- Suradi, A. 2017. "Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, No 2: 247–266. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>
- Suradi, Ahmad. 2018. "The Challenges of Education Based on Multicultural in National Local Culture Conservation in Globalization Era". *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, No 1: 103–124. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1156>
- Taufiq dan Idris BA, 1983. "Mengenal Kebudayaan Islam." PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ulyan, Mohammad Nurti Budiyaniti dan Shepta Adi Nugraha. 2020. "Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas." *Jurnal Iqra:Kajian ilmu Pendidikan* 5, no 1: 133-144. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.576>
- Wahyuni, Sri dan Rustam Ibrahim. 2017. "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1: 4–21. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>
- Yakin, Ayang Utriza. 2017. "The Transliteration and Translation of the Leiden Manuscript Cod. Or. 5626 on the Sijill of the Qadi of Banten 1754-1756 CE." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*. 5, no. 1: 23-76. <http://dx.doi.org/10.31291/hn.v5i1.188>